

DEKONSTRUKSI GENDER DALAM PESANTREN

M. Ma'ruf

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Pasuruan

ABSTRAK

Islam merupakan agama pertama yang memberikan kebebasan bagi perempuan untuk berkiprah sesuai dengan kemampuannya, karena prinsip dasar agama Islam adalah sebagai *rahmatan lil-alamin*, yang berarti juga termasuk rahmat bagi perempuan tanpa terpasung hak-haknya hanya dikarenakan berjenis kelamin perempuan. Dalam Islam juga tidak menganut *The Second Sex*, yang mengutamakan jenis kelamin tertentu, atau suku bangsa tertentu sebagaimana Allah SWT. Telah mempublikasikan kedudukan perempuan dalam posisi yang cukup strategis sama dengan laki-laki. Dalam surat al-Hujarat: 13, surat al-Ahzab: 35, surat al-Nisa': 34. Sebab Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW berisi pembebasan terhadap kaum tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Pemahaman gender di pesantren cenderung banyak menggunakan pemikiran gender tradisional yang memandang relasi perempuan dan laki-laki akan berjalan dengan sendirinya berpedoman pada ajaran teks klasik, dengan ini perlu adanya dekonstruksi terhadap pemahaman yang kabur mengenai konstruksi gender terutama di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Gender dan Pesantren*

A. Pendahuluan

Sebagai umat Islam berpendapat bahwa “Islam itu *one close moment in the history*”. Bahwa zaman peradaban klasik Islam (zaman keemasan) dianggap sebagai puncak peradaban, puncak keilmuan Islam yang takkan terulang lagi dalam sejarah. Persepsi semacam ini merupakan kontra produktif sebab akan menggiring umat Islam untuk bersikap apologetic, hanya melakukan reproduksi, transmisi, imitasi dan romantisme terhadap masa lalu sejarah umat yang gemilang tanpa berupaya membangun dan menciptakan gebrakan baru dengan terobosan baru, pengembangan dan penemuan dimensi lain dalam sejarah yang belum terungkap.¹

Sikap ini terbukti, masih banyak pesantren melakukan berbagai sharah dari kitab produk zaman klasik, tanpa berupaya menciptakan produk baru yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang dinamis. Mereka menjadikan hampir seluruh produk zaman klasik sebagai model yang harus diikuti tanpa boleh melakukan dekonstruksi atau reinterpretasi sedikitpun. Mereka menganggap seseorang yang mencoba melakukan dekonstruksi terhadap muatan keagamaan ini sebagai seseorang yang ingin menggulingkan sistem bangunan kokoh yang sudah mapan yang sudah dibangun dengan susah payah oleh kalangan intelektual *par excellence* di zaman keemasan Islam. Produk keagamaan masa lalu dijadikan semacam dogma yang tak terusikan oleh siapapun di mana seluruh umat Islam diharuskan menganggapnya sebagai kitab petunjuk yang harus diterima apa adanya tanpa boleh dipertanyakan lagi.

Diantara tantangan umat Islam adalah problematika gender yang merupakan salah satu bentuk modernisasi yang mencuat ke permukaan yang harus dijawab secara responsive.

B. Pengertian Gender

Kata gender (jender-Indo) berarti jenis kelamin. Di dalam *Webster's New World Dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara lakilaki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *women's studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsepkultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat².

Kata “gender” telah digunakan di Amerika tahun 1960-an sebagai bentuk perjuangan secara radikal, konservatif, sekuler maupun agama untuk menyuarakan eksistensi perempuan yang kemudian melahirkan kesadaran gender. Menurut Eline Sholwaller (1989) sebagaimana dikemukakan Nasarudin Umar dalam bukunya yang berjudul “*Argumen Kesetaraan Gender*” bahwa wacana gender melalui berkembang pada tahun 1977, ketika kelompok feminis London meninggalkan isu-isu lama yang disebut *patriarchal* kemudian menggantikannya dengan isu gender. Sejak saat ini konsep gender memasuki bahasan dalam berbagai seminar, diskusi maupun tulisan di seputar perubahan social dan pembangunan dunia ketiga.

¹ Agus Nuryanto, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender, Studi Pemikiran Asghar Ali Enginner*, (Jakarta: UI Press, Cet.I, 2001), hal.1

² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 33

Adapun di Indonesia, istilah gender lazim di pergunakan di Kantor Menteri Peranan Wanita dengan ejaan “jender”, diartikan sebagai interpretasi mental dan kultur terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan³.

Menurut Wilson dan Eline Sholwalter seperti dikutip Zaitunah Subhan dalam bukunya yang berjudul “*Dekonstruksi Pemahaman jender Dalam Islam*” bahwa gender bukan hanya sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu. Karena itu kata “gender” banyak diasosiasikan dengan kata yang lain, seperti ketidakadilan, kesetaraan dan sebagainya, keduanya sulit untuk diberi pengertian secara terpisah. Adapun dalam Kepmendagri No. 132 disebutkan bahwa Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat⁴.

Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dengan (alat) tanda-tanda tertentu pula, bersifat universal dan permanen, tidak dapat dipertukarkan, dan dapat dikenali semenjak manusia lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau *kodrat*. Dari sini melahirkan istilah *identitas jenis kelamin*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis yang melekat pada keduanya. Jenis kelamin adalah tafsir sosial atas perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman⁵.

C. Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Islam

Pada masa Jahiliyah, kehadiran anak-anak perempuan tidak diterima sepenuh hati oleh masyarakat Arab. Pandangan mereka ini telah direkam oleh Alquran, mulai dari sikap yang paling ringan yaitu bermuka masam, sampai pada sikap yang paling parah yaitu membunuh bayi-bayi mereka yang perempuan. Informasi ini dapat dibaca dalam QS. an-Nahl (16) :58-59, sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak,

³ Mufidah Ch, “*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*”(UIN-Malang Press, 2008), h. 1-2

⁴ Ibid, h. 2

⁵ Ibid, h. 3

disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.

Kemerdekaan merupakan barang berharga, sebab kemerdekaan hanya dimiliki oleh mereka yang berada dilapisan atas saja. Perempuan tidak pernah mendapatkan kebebasan untuk memiliki hak-haknya sebagai akibat dari konstruk masyarakat yang menempatkannya sebagai asset atau barang, dan menjadi manusia kelas dua. Dengan kehadiran Nabi Muhammad saw. dalam situasi ini menjadi harapan bagi kaum perempuan karena Islam yang diperkenalkan oleh beliau berisi pembebasan terhadap kaum tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Dari misi beliau inilah Islam menjadi diterima masyarakat Arab terutama dari kalangan marjinal, bahkan Islam tercatat sebagai agama yang paling sukses dalam menyebarkan ajarannya⁶.

Nasaruddin Umar⁷, mengemukakan ada beberapa ukuran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melihat prinsip kesetaraan dan keadilan jender dalam Al- Qur'an. Ukuran-ukuran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama sebagai hamba Allah

Alquran menyebutkan bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan. Penjelasan ini dapat dibaca dalam QS. Az-Zariyat (51): 56, sebagai berikut:

﴿لِيَعْبُدُونِي ۖ وَالْإِنْسَانَ إِحْنًا خَلَقْتُمَا﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Alquran bisaa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu yang disaebutkan dalam QS Al-Hujurat (49): 13, sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

⁶ Ibid, h. 20-21

⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 248-265.

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl (16): 97, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik⁸ dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

2. Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba ('*abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT., juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan dalam QS. Al-An'am (6): 165, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pada ayat lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2):30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

⁸ Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kata *khalifah* dalam kedua ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung-jawabkan tugas-tugas kekhilafah-annya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung-jawab sebagai hamba Tuhan.

3. Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial (sama-sama berikrar akan keberadaan Allah SWT).

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengamban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya (QS.Al-A'raf (7): 172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,

Menurut penjelasan Fakhr ar-Razi, tidak seorang pun anak manusia yang lahir ke muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para Malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak. Di dalam ajaran Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian seseorang telah berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah kejadian manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Dan tambahannya lagi Alquran mengungkapkan bahwa Allah SWT yang Maha Kuasa memuliakan seluruh anak cucu Adam, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Isra' (17): 70, sebagai berikut:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“*Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan⁹, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”.

4. Laki-laki dan Perempuan sebagai Hamba yang Punya tanggung Jawab

Semua ayat yang memuat cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang هما (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut: bahwa Adam dan Hawa diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga, disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 35, sebagai berikut:

وَقُلْنَا يٰٓآدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ ﴿٣٥﴾

“*dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini¹⁰, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim*”.

Adam dan istrinya sama-sama mendapat godaan dari setan, yang ditegaskan dalam Alquran, QS. Al-A'raf (7): 20, sebagai berikut:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّا اَنْ تَكُونَا مَلَٰٓئِكَةً اَوْ تَكُونَا مِنَ الْخٰلِدِيْنَ ﴿٢٠﴾

“*Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)"*”.

Keduanya (Adam dan istrinya) sama-sama memakan buah khuldi dan mereka menerima akibat jatuh ke bumi, seperti tertulis dalam QS. Al-A'raf (7): 22, sebagai berikut:

فَدَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ ۗ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا ۗ اَلَمْ اَنْهٰكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَاَقُلْتُ لَكُمْ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ اَعْدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٢﴾

⁹ Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh kehidupan.

¹⁰ Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Quran dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Kemudian keduanya sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, yang kisahnya diabadikan dalam QS. Al-A'raf (7): 23, sebagai berikut:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

“keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi”.

Pernyataan-pernyataan dalam Alquran di atas, agak berbeda dengan pernyataan-pernyataan dalam Alkitab yang membebankan kesalahan lebih berat kepada Hawa. Dalam ayat-ayat tersebut di atas, Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya tersebut.

5. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam firman-Nya surah Ali Imran (3): 195, sbb:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ ... ﴿١٩٥﴾

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan..."

Dalam QS. an-Nisa' (4): 124, Allah menegaskan:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada, seperti QS. an-Nahl (16): 97; dan QS. al-Gafir (40): 40.

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesadaran gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir professional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

Dengan melihat paparan yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar tersebut di atas, terlihat bahwa di dalam Al-Qur'an, sebetulnya sudah menyebutkan adanya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Namun di dalam kenyataan sehari-hari keadilan dan kesetaraan gender seperti yang diamanahkan di dalam Al-Qur'an tersebut bisa dikatakan masih jauh dari harapan, termasuk pelaksanaan yang terjadi di dunia yang mayoritas warganya beragama Islam.

D. Permasalahan dan Dekonstruksi Gender di lingkungan Pesantren

1. Masalah Gender di lingkungan Pesantren

Contohnya di lingkungan pesantren, wacana terkait kesetaraan gender masih sering menjadi polemik. Bahkan, upaya untuk mensosialisasi ini tak jarang mendapatkan resistensi dari sebagian kalangan pesantren. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa gender merupakan produk Barat yang berkembang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Alhasil, mayoritas pesantren di wilayah Indonesia masih tetap mempertahankan nilai-nilai gender tradisional yang sebagian besar bersumber pada kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu. Adapun kajian dalam kitab-kitab tersebut masih

mengadopsi nilai-nilai lama yang mengedepankan superioritas laki-laki sehingga posisi wanita seolah-olah termarginalkan (*subordinasi*)¹¹.

Dalam hukum fiqh Islam yang berlaku saat ini dianggap telah berperan besar terhadap terjadinya pelanggaran dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Hukum fiqh terbukti tidak mampu menjawab permasalahan sosial yang dialami perempuan. Menyikapi permasalahan tersebut, muncullah tuntutan yang mengatasnamakan dirinya pihak yang peduli terhadap hak-hak perempuan untuk menuntut perlakuan yang adil, dan membebaskan wanita dari label-label yang negatif. Mereka menuntut kesetaraan antar laki-laki dengan perempuan tanpa adanya embel-embel perbedaan hanya karena perbedaan jenis kelamin. Tuntutan mereka dikenal dengan istilah kesetaraan jender. Puncak dari semua tuntutan itu adalah diluncurkannya metode tafsir sensitif jender, karena penafsiran teks-teks syari'at (al-Qur'an dan Hadist) dengan metode lama dianggap telah memasung hak-hak perempuan dan telah melenceng dari konsep dasar syari'at yaitu keadilan dan kemaslahatan. Tuntutan kesetaraan jender tidak bisa dianggap angin lalu, karena dia terus menggelinding bak bola salju yang semakin lama semakin besar, yang kita tidak boleh menutup mata, dan mau tidak mau harus ditanggapi dengan cara yang bijak¹².

2. Dekonstruksi Gender di Lingkungan Pesantren

Prinsip dasar agama Islam adalah sebagai *rahmatan lil-alamin*, yang berarti juga termasuk rahmat bagi perempuan tanpa terpasung hak-haknya hanya dikarenakan berjenis kelamin perempuan. Dalam Islam juga tidak menganut *The Second Sex*, yang mengutamakan jenis kelamin tertentu, atau suku bangsa tertentu, sebagaimana Allah SWT. Telah mempublikasikan kedudukan perempuan dalam posisi yang cukup strategis sama dengan laki-laki. Dalam surat al-Hujarat: 13 dinyatakan;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu”.

Ayat ini menegaskan bahwa disisi Allah swt. Seorang laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara (*musawah*), dan yang membedakan hanya ketaqwaannya saja. Selain ayat

¹¹ <http://news.okezone.com/wacana-gender-di-lingkungan-pesantren>, diakses tanggal 22 Maret 2012

¹² <http://lbm.mudimesra.com/tuntutan-kesetaraan-gender-musawah-al.html>, diakses tanggal 22 Maret 2012

tersebut masih banyak sekali ayat yang menunjukkan kesetaraan perempuan dan pria. Diantaranya surat al-Ahzab: 35 yang menerangkan tentang sifat-sifat orang mukmin dan kewajibannya terhadap agama;

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap pada ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.

Dalam ayat ini jelas betapa Allah swt. Telah menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Redaksi yang senantiasa menghubungkan laki-laki dan perempuan menunjukkan betapa menghargainya agama islam terhadap kaum perempuan.

Sementara itu berdasarkan peran dan tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan, al-Qur’an surat al-Nisa’: 34 menegaskan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*”.

Konteks historis yang melatari terbumikannya ayat ini adalah seorang sahabat Anshor dengan istrinya menghadap Rosul. Maksud kedatangannya adalah menghantarkan pengaduan istrinya. Istri sahabat itu mengadu: “*Wahai Rosul! Suamiku telah memukul wajahku hingga membekas*”. Kemudian Beliau bersabda: “*Ya tidak berbuat demikian*”. Pada saat kedua suani istri itu berselisih, seketika itu Nabi menerima wahyu yang menjelaskan secara global tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan dan etika mendidik seorang istri, ayat di atas¹³.

¹³ Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naysabury, *Asbab al Nuzul*, Dar al-Fikri, 1991, h.92

Superioritas lelaki dalam ayat ini khusus dari segi kelebihan financial, karena lelaki sebagai pencari nafkah keluarga dan sama sekali bukan melambangkan kelemahan perempuan.¹⁴ Shahrour member makna “*faddlala ba’duhum ‘ala ba’ad*” mengandung arti masing-masing memiliki kelebihan atas lainnya, sebab kata “*hum*” tidak eksklusif untuk lelaki saja tetapi juga untuk perempuan dan bukan kelebihan lelaki disbanding perempuan.¹⁵ Maka ayat ini bukan khusus untuk mengantur sistem kekeluargaan tetapi lebih jauh sistem social, seperti pekerjaan, dagang, produksi, administrasi, pendidikan pengajaran, kedokteran, farmasi, olahraga, hukum dan lainnya.¹⁶

Argumen lain, karena kata “*qawwamah*” mengandung arti “pengabdian” yakni pengabdian lelaki kepada perempuan, tetapi lanjut ayat “*bi ma faddlala ba’duhum ‘ala ba’ad*” menafikan pemahaman ini, maka “*qawwamah*” untuk lelaki dan perempuan¹⁷. Dengan begitu ayat ini lebih merujuk pada fungsi sosial ketimbang kelebihan jenis kelamin tertentu. Maka ayat ini menggambarkan pernyataan kontekstual dan bukan pernyataan normative.

Al-Sya’rawi seorang mufassir, ia menginterpretasikan ayat itu dengan mengatakan, seorang laki-laki telah diberi amanat untuk bertanggung jawab terhadap perempuan. Dari titik ini, masih menurutnya, berarti implikasi ayatnya adalah tentang konfirmasi perihal kedudukan antara laki-laki dan perempuan secara mutlak (*absolut*). Bukan hanya terbatas suami terhadap istrinya, dan saudara pria terhadap saudara perempuan. Dengan demikian tanggung jawab yang dikehendaki bersifat umum untuk semua kaum laki-laki apapun statusnya. Pada tataran praksis, jika realitasnya banyak perempuan yang tertekan (khawatir) dengan ayat di muka, tapi ironisnya ketika tidak dikaruniai anak laki-laki dia mengeluh, dan ketika ditanya kenapa demikian?. Dengan tanpa sungkan mengatakan; “Saya menginginkan anak laki-laki, karena agar bisa menjaga hidup saya”?¹⁸

Menurut M.Quraish Shihab, ayat tersebut berbicara mengenai kepemimpinan dalam rumah tangga. Di mana hak kepemimpinan menurut al-Qur`an dalam hal ini dibebankan kepada suami. Pembebanan ini disebabkan oleh dua hal, yaitu¹⁹:

- a. Adanya sifat-sifat fisik dan psikis pada suami yang lebih dapat menunjang suksesnya kepemimpinan rumah tangga.
- b. Adanya kewajiban memberi nafkah kepada istri dan anggota keluarga.

¹⁴ Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul*, (Damaskus: Al-Ahali, 1990), hal. 320

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid, hal. 321

¹⁸ Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, tt, h.201

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an*, Jakarta: Mizan, 1996, h.310

Para mufassir menyatakan bahwa kata قومون berarti pemimpin, penanggung jawab, pengatur, pendidik, dan lain-lainnya²⁰. Kategori ini pada dasarnya tidaklah menjadi persoalan serius, sepanjang ditempatkan secara adil. Dan tidak di dasari oleh pandangan yang diskriminatif.

Dengan demikian bisa dipastikan pemahaman gender di pesantren cenderung banyak menggunakan pemikiran gender tradisional yang memandang relasi perempuan dan laki-laki akan berjalan dengan sendirinya berpedoman pada ajaran teks klasik. Sebagaimana kita ketahui, Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin memberikan apresiasi tinggi kepada wanita. Segala hal yang berusaha menyudutkan wanita baik marginalisasi, diskriminasi, ataupun subordinasi tidak pernah lahir dari ajaran Islam. Justru perlu adanya dekonstruksi terhadap pemahaman yang kabur mengenai konstruksi gender terutama di lingkungan pesantren.

Rasulullah juga memberi hak yang sama bagi perempuan ketika terjadi bai'ah aqabah. Dan pada masa Rasulullah Saw banyak sekali ditemukan wanita yang berprestasi cemerlang layaknya laki-laki, dalam bidang politik, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya, suatu hal yang sekarang sudah langka.

E. PENUTUP

Gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Sedangkan, jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis yang melekat pada keduanya.

Islam merupakan agama pertama yang memberikan kebebasan bagi perempuan untuk berkiprah sesuai dengan kemampuannya, suatu hal yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Yang mana, pada masa Jahiliyah, kehadiran anak-anak perempuan tidak diterima sepenuh hati oleh masyarakat Arab. Pandangan mereka ini telah direkam oleh Alquran, mulai dari sikap yang paling ringan yaitu bermuka masam, sampai pada sikap yang paling parah yaitu membunuh bayi-bayi mereka yang perempuan. Dengan kehadiran Nabi Muhammad saw. dalam situasi ini menjadi harapan bagi kaum perempuan karena Islam yang diperkenalkan oleh beliau berisi pembebasan terhadap kaum tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Dari misi beliau inilah Islam menjadi diterima masyarakat Arab terutama dari kalangan marjinal, bahkan Islam tercatat sebagai agama yang paling sukses dalam menyebarkan ajarannya.

²⁰Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, tth

Nasaruddin Umar, mengemukakan ada beberapa ukuran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melihat prinsip kesetaraan dan keadilan jender dalam Al- Qur'an. Ukuran-ukuran tersebut antara lain: Laki-laki dan Perempuan Sama-sama sebagai hamba Allah, sebagai Khalifah di Bumi, sama-sama berikrar akan keberadaan Allah SWT., sebagai Hamba yang Punya tanggung Jawab, Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi.

Sebagaimana kita ketahui, Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* memberikan apresiasi tinggi kepada wanita. Segala hal yang berusaha menyudutkan wanita baik marginalisasi, diskriminasi, ataupun subordinasi tidak pernah lahir dari ajaran Islam. Yang mana, pemahaman gender di pesantren cenderung banyak menggunakan pemikiran gender tradisional yang memandang relasi perempuan dan laki-laki akan berjalan dengan sendirinya berpedoman pada ajaran teks klasik, dengan ini perlu adanya dekonstruksi terhadap pemahaman yang kabur mengenai konstruksi gender terutama di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naysabury, *Asbab al Nuzul*, Dar al-Fikri, 1991.
- Agus Nuryanto, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender, Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer*, (Jakarta: UI Press, Cet.I, 2001),
- Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, tt, Dar al-Fikry
- <http://news.okezone.com/wacana-gender-di-lingkungan-pesantren>,
- <http://lbm.mudimesra.com/tuntutan-kesetaraan-gender-musawah-al.html>
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*,
Jokjakarta:LKIS, tth
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996.
- Mufidah Ch, "*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*"(UIN-Malang Press, 2008).
- Muhammad Shahrour, *Nahwa Usul*, (Damaskus: Al-Ahali, 1990) ,
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Sri Purwaningsi, *Kiai dan Keadilan Gender*, Semarang: Walisongo Press, 2009.